

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, MI-PGM atau Madrasah Ibtidaiyah Persatuan Guru Madrasah ini berdiri pada hari Selasa tanggal 12 Juli 2011. Madrasah ini merupakan satu-satunya sekolah yang didirikan oleh organisasi guru di Jawa Barat, bahkan di Indonesia sekalipun. Kemampuan yang dibidik sebagai standar kompetensi murid MI-PGM untuk dikembangkan antara lain yaitu kemampuan spiritual, sosial dan intelektual. Sedangkan program unggulan yang menarik minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sana, salah satunya adalah adanya program *tahfidzul Qur'an* (hafalan Al-Qur'an). Program tersebut dilaksanakan dengan melibatkan guru pembimbing yang dikoordinasikan oleh ketua pelaksana. Dalam bab ini kesimpulan yang penulis peroleh antara lain sebagai berikut:

Di MI-PGM setiap siswa diwajibkan untuk mengikuti program *tahfidzul Qur'an* yang dilaksanakan di pagi hari, selama kurang lebih satu jam sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dalam program *tahfidzul Qur'an*, ketua pelaksana menganjurkan kepada para guru pembimbing untuk menggunakan metode *sorogan* (setoran) dan metode *muroja'ah* (pengulangan). Adapun surat-surat yang wajib dihafalkan oleh peserta didik adalah juz 30. Dimana dalam juz 30 tersebut dibagi menjadi 6 level, dengan uraian sebagai berikut: level 1 terdiri dari surat An-Nas sampai At-Takatsur,

level 2 dari Al-Qori'ah sampai Al-Qadr, level 3 dari Al-Alaq sampai Asy-Syams, level 4 dari Al-Balad sampai Al-Buruj, level 5 dari Al-Insyiqoq sampai Abasa, level 6 dari An-Naji'at sampai An-Naba.

Guru pembimbing akan menempatkan para siswanya di level-level tertentu sesuai dengan kapasitasnya. Dalam prakteknya, anak-anak secara berjam'ah akan melaksanakan *muroja'ah* hafalan surat-surat atau beberapa ayat yang sebelumnya telah dihafal dan telah disetorkan kepada guru pembimbingnya masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan menambah hafalan surat atau ayat baru pada setiap harinya. Setelah melaksanakan *muroja'ah*, anak-anak secara bergantian melakukan *sorogan* kepada guru pembimbingnya. Metode *sorogan* di sini sama seperti tradisi di pesantren. Prosedurnya dimulai dari murid melakukan bimbingan terlebih dahulu kepada gurunya, lalu diberi tugas untuk menghafal ayat yang sudah ditentukan, kemudian murid akan menyetorkan hafalannya kepada guru pembimbing *secara face to face*. Apabila hafalannya lancar, maka dia lulus dan berhak melanjutkan ayat berikutnya di hari esok. Adapun bagi yang belum lancar, maka baginya mengulang kembali, begitu juga seterusnya.

Metode *sorogan* dan *muroja'ah* di MI-PGM mengalami perkembangan, dimana sebelumnya hanya menggunakan cara baca Al-Qur'an yang masih standar pada umumnya. Namun sekarang ada beberapa guru yang menggunakan metode penunjang lainnya dalam cara membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya dengan menggunakan metode *Q-mapping* dan metode *ummi*. Metode *Q-mapping* merupakan cara baca ayat Al-Qur'an

dengan menggunakan gerakan pada sebagian anggota tubuh, seperti: gerakan tangan, kaki, mata dan lainnya. Gerakan tersebut disesuaikan dengan ayat yang sedang dibaca. Sedangkan metode *ummi* adalah cara baca dengan menggunakan irama lagu yang merdu dan membuat hati tersentuh bagi pembaca juga pendengarnya.

Tujuan dari adanya metode penunjang lain adalah untuk mempermudah bagi anak-anak dalam menghafalkan Al-Qur'an, begitu juga dapat menentukan keberhasilan hafalannya. Dengan demikian, maka guru pembimbing ketika membimbing peserta didiknya sambil *memuroja'ah* (mengulang-ulang) bacaannya dibarengi dengan cara menggunakan metode *Q-mapping* atau *ummi*. Sehingga anak-anak pada saat *sorogan* atau setoran hafalan, merekapun menggunakan gerakan atau irama lagu yang telah disampaikan oleh guru pembimbingnya. Akan tetapi yang disayangkan adalah penggunaan metode penunjang tersebut belum tersampaikan kepada siswa secara keseluruhan, dikarenakan terjadinya pandemi covid 19.

Mengingat kondisi pandemi covid 19 yang terjadi, maka anak-anak diharuskan belajar di rumah atau berangkat ke sekolah dua hingga 3 kali dalam seminggu. Oleh karena itu, diterapkan strategi berupa *home schooling* dan belajar secara daring. Apalagi pandemi ini secara langsung maupun tidak, berimbas pada berkurangnya intensitas untuk menghafalkan Al-Qur'an di sekolah. Mengantisipasi tersebut, MI-PGM memberikan kesempatan yang luas kepada para guru dan orang tua agar saling bekerja sama dalam membimbing anak-anaknya untuk menghafal Al-Qur'an di rumah. Untuk

memantau perkembangan tersebut dan untuk menyetorkan hafalan, maka berbagai media berbasis internet pun digunakan mulai dari *whatsapp group*, *video call*, dan lain sebagainya.

Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat tantangan dan hambatan yang meski dihadapi, apalagi dalam kondisi pandemi covid-19 yang menyebabkan anak-anak jarang bertatap muka dengan gurunya. Tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh anak-anak MI-PGM Kota Cirebon dalam *tahfidzul Qur'an* adalah sebagai berikut: 1) Sulit dalam menghafal Al-Qur'an, bagi yang belum lancar atau belum bisa membaca Al-Qur'an. 2) Timbulnya sifat malas, karena tidak ada teman yang bertujuan sama untuk menghafal Al-Qur'an. 3) Mudah merasa lelah ketika menghafal, karena waktunya banyak terpakai untuk bermain bersama teman-teman. 4) Kurang fokus dalam menghafal Al-Qur'an, karena lebih suka bermain game online daripada menghafal. 5) Kurang perhatian dan bimbingan dari orang tua atau guru, sehingga *makhorijul* hurufnya masih banyak yang salah. 6) Mudah lupa, karena jarang diadakan *muroja'ah*. 7) Kurang sabar dan semangat dalam menghafal. 8) Belum bisa membagi waktu dengan baik. 9) Sering mengganti mushaf yang digunakan, sehingga lambat dalam proses menghafal, karena lupa letak bacaan yang dihafal. 10) Berkurangnya waktu untuk menghafal Al-Qur'an.

Meskipun banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi selama pengajaran *tahfidzul Qur'an*, khususnya di masa pandemi covid-19. Namun kondisi tersebut berhasil diantisipasi dengan baik, mengingat komitmen dan keseriusan guru MI-PGM untuk terus mengontrol.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian yang tidak sebentar, berikut ini ada beberapa saran yang bisa dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas MI-PGM dalam rangka mengelola para calon *hafidz* di masa depan.

1. Adanya pembentukan tim pengawas yang akan bertugas setiap hari atau per pekan untuk mengimbangi target capaian hafalan.
2. Membangun komunikasi dan koordinasi secara lebih massif dengan orang tua.
3. Mengurangi beban belajar dan tugas harian yang menyebabkan menurunnya produktivitas belajar murid dan mengajar guru.
4. Meningkatkan kreativitas dan adaptabilitas terhadap metode yang digunakan, agar penggunaan metode tidak terlalu beragam pada setiap level. Melainkan metode yang diterapkan disesuaikan dengan cara belajar anak yang berbeda-beda seperti auditori, visual, ataupun kinestetik.
5. Memiliki buku pedoman *hifdzul Qur'an* khusus milik MI-PGM sendiri yang sekiranya dapat mempermudah proses *tahfidzul Qur'an*.
6. Diharapkan agar dalam pelaksanaan *tahfidzul Qur'an* memperhatikan hukum bacaan atau *makhorijul hurufnya*. Jadi tidak asal hafal saja, melainkan tajwidnya juga benar.